

STUDI ONTOLOGI: MEMAHAMI BAHASA DAN REALITAS

Aathifah Al Farros¹, Eva Dewi²

Email: aathifahalfarros19@gmail.com¹, evadewi@uin-suska.ac.id²

UIN Sultan Syarif Kasim Riau

Abstrak: Dalam ilmu Filsafat terdapat tiga pilar utama yakni Ontologi (apa), epistemologi (bagaimana) dan aksiologi (fungsi). Ontologi adalah tentang hakikat keberadaan dan realitas. Ini memainkan peran penting dalam memahami eksistensi sebuah Bahasa dan Realitas. Ontologi membantu kita dalam mempertimbangkan apakah sebuah bahasa memiliki eksistensi yang independen atau apakah Bahasa itu hanya merupakan konstruksi sosial belaka. Pertanyaan-pertanyaan ontologis membantu kita dalam memahami apakah bahasa itu ada sebagai entitas yang memiliki keberadaan yang nyata atau hanya sebagai hasil dari aktivitas manusia semata. Melalui lensa ontologi, pemikiran tentang hakikat bahasa tidak hanya melihat sebuah bahasa sebagai alat komunikasi antar individu maupun kelompok, tetapi juga sebagai entitas yang memiliki hubungan mendalam dengan kenyataan dan eksistensi itu sendiri. Studi ontologi juga membantu kita dalam memahami cara bahasa memengaruhi, merepresentasikan, dan bahkan membentuk pemahaman kita tentang dunia di sekitar kita. Selain itu ontologi juga membantu kita dalam menganalisis bagaimana bahasa mempengaruhi persepsi dan pemahaman kita terhadap kenyataan.

Kata Kunci: Bahasa, Ontologi, Realitas

Abstract: *In philosophy there are three main pillars, namely ontology (what), epistemology (how) and axiology (function). Ontology is about the nature of existence and reality. It plays an important role in understanding the existence of a Language and Reality. Ontology helps us consider whether a language has an independent existence or whether language is simply a social construction. Ontological questions help us understand whether language exists as an entity that has a real existence or simply as a result of human activity alone. Through an ontological lens, thinking about the nature of language not only sees language as a means of communication between individuals and groups, but also as an entity that has a deep connection with reality and existence itself. The study of ontology also helps us in understanding the way language influences, represents, and even shapes our understanding of the world around us. Apart from that, ontology also helps us analyze how language influences our perception and understanding of reality.*

Keywords: *Language, Ontology, Reality*

PENDAHULUAN

Ontologi adalah cabang dalam filsafat yang membahas tentang hakikat dari eksistensi, entitas, atau kenyataan. Dalam memahami hakikat bahasa, ontologi memiliki peran yang penting karena membantu dalam mempertimbangkan dan memahami bagaimana bahasa terkait dengan kenyataan. Melalui sudut pandang ontologi, kita dapat melihat bahasa bukan hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai entitas kompleks yang terlibat dalam merepresentasikan, membentuk makna, dan memengaruhi cara kita memahami serta menghadapi kenyataan. Selain itu studi ontologi ini mengarahkan kita untuk mempelajari alam, yang terkait dengan realitas, dan memberikan kita perspektif tentang dunia.

Bahasa merupakan sarana manusia untuk berpikir yang merupakan sumber awal manusia memperoleh pemahaman dan ilmu pengetahuan, sebagai simbol sebuah pemahaman, bahasa telah memungkinkan manusia untuk memahami apa yang ada disekitarnya, dan mengantarkan dia memiliki ilmu pengetahuan dan

keahlian. Sedangkan Kridalaksana menyebut bahasa adalah sistem bunyi bermakna yang dipergunakan untuk komunikasi oleh kelompok manusia. Secara sederhana, bahasa dapat diartikan sebagai alat untuk menyampaikan sesuatu yang terlintas di dalam hati. Namun, lebih jauh bahasa adalah alat untuk beriteraksi atau alat untuk berkomunikasi, dalam arti alat untuk menyampaikan pikiran, gagasan, konsep atau perasaan. Dalam studi sosiolinguistik, bahasa diartikan sebagai sebuah sistem lambang, berupa bunyi, bersifat arbitrer, produktif, dinamis, beragam dan manusiawi.

Dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, bahasa memiliki posisi yang sangat penting, karena bahasa merupakan simbol yang di hasilkan menjadi alat ucap yang biasa digunakan oleh sesama masyarakat. Dalam kehidupan sehari-hari hampir semua aktifitas kita menggunakan bahasa. Baik menggunakan bahasa secara lisan maupun secara tulisan dan bahasa tubuh. Berdiri sebagai lambang kebanggaan dan sebagai lambang identitas dari bangsa. Bahasa juga dapat diartikan sebuah simbol atau lambang bunyi yang berfungsi sebagai alat komunikasi antara individu maupun masyarakat. Oleh karena itu pentingnya peranan bahasa dalam kehidupan bermasyarakat. Seiring perkembangannya bahasa terus berkembang dan beradaptasi dengan lingkungan dibawah arus perkembangan pemakaian bahasa di era globalisasi.

Bahasa menduduki posisi penting dalam kehidupan manusia baik secara lisan maupun tulisan. tanpa bahasa tidak akan terjadi komunikasi dan transformasi pengetahuan sehingga manusia selalu berada dalam keterbelakangan. lazimnya dalam sebuah komunikasi, bahasa merupakan alat sentral untuk menyampaikan sebuah pesan dan memahami maksudnya. Begitu juga dalam menyampaikan ilmu pengetahuan, bahasa menjadi salah satu sarana ilmiah dalam berfikir sehingga menghasilkan suatu kesimpulan yang logis.

Peran ontologi dalam hal ini menjelaskan apa yang ada dalam domain bahasa. Termasuk entitas bahasa seperti kata, frasa, kalimat dan bagaimana mereka memiliki hubungan satu dengan yang lainnya.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penulisan artikel ini menggunakan metode studi kepustakaan. Sumber data yang diperoleh bersumber dari buku dan artikel ilmiah. Secara garis besar, langkah-langkah penelitian terdiri dari tiga hal, yaitu: yang pertama, merumuskan masalah penelitian; yang kedua, mengumpulkan data atau informasi untuk menjawab rumusan masalah, dan menyajikan jawab dari rumusan masalah tersebut. Kelebihan dari metode ini, yaitu tersedianya berbagai macam bahan referensi untuk digunakan, semua topik sudah dikategorikan dalam penelitian, dan mudahnya menemukan bahan penelitian yang dicari dalam penelitian. Kekurangan dari metode ini, yaitu tidak cepat untuk diterima, dicerna, dicermati, beberapa buku sebagai sumber referensi mungkin sudah termasuk using atau lama, dan memerlukan waktu untuk menemukan buku yang menjadi sumber referensi. Sehingga metode ini bisa digunakan apabila artikel tersebut seperti artikel gagasan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Kajian Ontologi

Kajian ontologi adalah cabang filsafat yang mempelajari sifat eksistensi, realitas, struktur, dan hubungan antara entitas atau hal-hal yang ada. Istilah "ontologi" berasal dari kata Yunani "ontos" yang berarti "ada" atau "yang ada" dan "logos" yang berarti

"pengetahuan" atau "studi". Dalam kajian ontologi, para filsuf dan ahli metafisika mencoba untuk memahami esensi dari apa yang ada, jenis entitas yang ada, hubungan di antara entitas tersebut, dan bagaimana entitas-entitas itu berinteraksi.¹

Menurut istilah, Ontologi adalah ilmu hakekat yang menyelidiki alam nyata ini dan bagaimana keadaan yang sebenarnya. Ontologi adalah bagian filsafat yang paling umum, atau merupakan bagian dari metafisika, dan metafisika merupakan salah satu bab dari filsafat. Obyek telaah ontologi adalah yang ada tidak terikat pada satu perwujudan tertentu, ontologi membahas tentang yang ada secara universal, yaitu berusaha mencari inti yang dimuat setiap kenyataan yang meliputi segala realitas dalam semua bentuknya.²

Menurut Tijerino Ontologi adalah suatu konseptual yang formal dari sebuah domain tertentu yang dipakai bersama oleh kelompok orang. Kemudian Praja menjelaskan bahwa ontologi merupakan cabang teori hakikat yang membicarakan hakikat sesuatu yang ada. Hakikat itu sendiri yang artinya keadaan yang sebenarnya. Jadi ontologi dalam pengertian ini adalah ilmu yang mempelajari tentang hakikat sesuatu atau ilmu yang mempelajari keadaan sebenarnya dari sesuatu.³ Sedangkan ontologi menurut suriasumantri adalah suatu pembahasan tentang apa yang ingin kita ketahui, seberapa jauh kita ingin tahu, atau dengan kata lain suatu kajian terhadap teori tentang ada

Ontologi adalah bidang utama filsafat yang mempertanyakan esensi keberadaan segala sesuatu yang ada, menurut tata hubungan secara sistematis berdasarkan hukum sebab akibat, yaitu ada manusia, alam, dan causa prima dalam suatu hubungan menyeluruh, tertib dan teratur dalam keharmonisan.⁴ Ontologi mempertanyakan aspek-aspek dasar tentang realitas, termasuk pertanyaan-pertanyaan tentang jenis keberadaan (seperti benda fisik, konsep, atau entitas abstrak), relasi antara bagian-bagian dari realitas, sifat-sifat yang ada, dan pertanyaan-pertanyaan tentang eksistensi dan makna. Fokus utamanya adalah pada pengkajian tentang apa yang benar-benar ada di alam semesta ini, apa esensi dari keberadaan, serta bagaimana hal-hal yang ada ini terhubung satu sama lain. Kajian ontologi seringkali terkait erat dengan epistemologi (kajian tentang pengetahuan), metafisika (studi tentang hakikat realitas), dan filsafat umum, membantu dalam membangun kerangka pemikiran untuk memahami alam semesta dan eksistensi manusia.⁵

Ontologi sebagai salah satu cabang filsafat adalah ilmu tentang apa adanya, tentang jenis dan struktur objek, sifat, peristiwa, proses, dan hubungan dalam setiap bidang realitas. Ontologi sering digunakan oleh para filsuf sebagai sinonim dari 'metafisika' (sebuah label yang secara harafiah berarti: 'apa yang muncul setelah Fisika'), sebuah istilah yang digunakan oleh mahasiswa untuk merujuk pada apa yang Aristoteles sebut sebagai 'filsafat pertama'. Terkadang 'ontologi' digunakan dalam arti yang lebih luas, merujuk pada studi tentang apa yang mungkin ada; 'metafisika' kemudian digunakan untuk mempelajari ontologi alternatif mana yang benar-benar

¹ Fatkhul Mubin, "Filsafat Modern: Aspek Ontologis, Epistemologis, Dan Aksiologis," *Mengenal Filsafat Pendidikan* (2020): 1–28, fatkhulmubin90@gmail.com.

² Bahrum, "Ontologi, Epistemologi Dan Aksiologi," *Sulesana Jurnal Wawasan Keislaman* 8, no. 2 (2013): 35–45.

³ Udaya Madjid, "Ilmu Administrasi Ditinjau Dari Aspek Ontologi Epistemologi Dan Aksiologi," *Visionern*, 2011, <http://eprints.ipdn.ac.id/id/eprint/541>.

⁴ Desy Lidya Alsha and Husni Thamrin, "Konsep Ontologi Dalam Ekonomi Islam," *Syarikat: Jurnal Rumpun Ekonomi Syariah* 4, no. 2 (2021): 33–42.

⁵ Adnan Gunawan, *Filsafat Umum*, ed. Syabbudin Gade, *Filsafat Umum*, vol. 19 (Aceh: A-Raniry Press, 2020).

ada. Istilah ontologi diciptakan pada tahun 1613, secara independen, oleh dua filsuf, Rudolf Göckel (Goclenius), dalam bukunya *Lexicon philosophicum* dan Jacob Lorhard (Lorhardus), dalam *Theatrum philosophicum*. Kemunculannya pertama kali dalam bahasa Inggris sebagaimana dicatat oleh OED muncul dalam kamus Bailey tahun 1721, yang mendefinisikan ontologi sebagai '*An Account of being in the Abstrak*'.⁶

Dalam konteks yang lebih luas, ontologi juga dapat merujuk pada cara pandang atau kerangka pemikiran tertentu tentang realitas atau keberadaan yang digunakan dalam disiplin ilmu tertentu, seperti ilmu komputer, ilmu pengetahuan sosial, atau bahkan dalam konteks agama dan metafisika. Selain itu Dalam ontologi, pada realitas mencakup didalamnya pembahasan mengenai klasifikasi entitas yang ada, jenis keberadaan, relasi antar entitas dan dalam pemberian makna atau interpretasi terhadap realitas.

B. Eksistensi Bahasa

Eksistensi bahasa mengacu pada konsep atau pandangan tentang bagaimana bahasa hadir, beroperasi, dan berinteraksi dalam kehidupan manusia serta dalam pemahaman kita akan dunia. Ini mencakup pemahaman akan peran bahasa dalam pembentukan pemikiran, komunikasi, representasi konsep, dan budaya. Dalam sudut pandang realisme bahasa beberapa filosof atau ahli bahasa menganggap bahasa memiliki eksistensi yang nyata dan independen. Mereka percaya bahwa bahasa memiliki entitas atau keberadaan yang tidak hanya bergantung pada penggunaan manusia.⁷ Pandangan ini mengimplikasikan bahwa bahasa memiliki struktur, aturan, dan entitas yang eksis di luar penggunaan atau kesadaran manusia. Bagi penganut realisme bahasa, bahasa memiliki keberadaan objektif yang independen dari individu yang menggunakannya. Disisi lain, ada pandangan yang lebih skeptis terhadap ide bahwa bahasa memiliki eksistensi yang independen. Pandangan ini lebih cenderung untuk melihat bahasa sebagai hasil dari interaksi sosial, konvensi, dan pemahaman kolektif yang dibentuk oleh manusia. Dalam perspektif ini, bahasa menjadi lebih sebagai hasil dari kesepakatan sosial dan penggunaan manusia daripada memiliki entitas yang eksis secara independen.

C. Struktur dan Kategori Bahasa

Struktur dan kategori bahasa adalah konsep penting dalam linguistik yang merujuk pada bagaimana bahasa diatur dan diklasifikasikan untuk menyampaikan makna. Ini melibatkan pemahaman tentang bagaimana kata-kata, frasa, dan kalimat digunakan, diorganisasi, serta dikelompokkan dalam bahasa tertentu.

1. Struktur Bahasa

- a. Fonologi, merujuk pada sistem bunyi dalam bahasa. Ini termasuk bunyi-bunyi yang ada, bagaimana bunyi-bunyi ini digunakan untuk membentuk kata, dan aturan-aturan yang mengatur penggunaan bunyi-bunyi tersebut.⁸
- b. Morfologi, Merujuk pada struktur internal kata-kata, termasuk bagaimana kata-kata dibentuk dari unsur-unsur lebih kecil yang disebut morfem. Morfem adalah unit paling kecil dalam bahasa yang memiliki makna.⁹

⁶ Barry Smith, "Ontology," *The Blackwell Guide to the Philosophy of Computing and Information* (2004): 155–166.

⁷ Yuliana Setyaningsih and Kunjana Rahardi, *FONOLOGI BAHASA INDONESIA Mengkaji Tata Bunyi Dalam Perspektif Linguistik Edukasi* (Yogyakarta: Universitas Senata Dharma, 2014).

⁸ Liliana Muliastuti, "Bahasa Dan Linguistik," in *Linguistik Umum*, 2014, 1–42, <http://repository.ut.ac.id/4729/3/PBIN4101-M1.pdf>.

⁹ Joko Santoso, "Pengertian Morfologi Dan Ruang Lingkupnya," *Morfologi Bahasa Indonesia* (2020): 1–47.

- c. Sintaksis, Merupakan aturan-aturan yang mengatur susunan kata-kata dalam kalimat. Ini membahas cara kata-kata disusun untuk membentuk kalimat yang gramatikal dan bermakna.¹⁰
 - d. Semantik, Mengacu pada makna kata, frasa, dan kalimat dalam konteks tertentu. Ini melibatkan pemahaman tentang makna literal dan konotatif dari kata-kata serta bagaimana makna ini berinteraksi dalam kalimat dan teks.¹¹
2. Kategori Bahasa
 - a. Kategori kata, Kata-kata dalam bahasa dikelompokkan ke dalam kategori-kategori berdasarkan fungsinya. Misalnya, kata benda, kata kerja, kata sifat, dan lainnya. Kategori ini membantu dalam memahami peran dan fungsi masing-masing kata dalam kalimat.
 - b. Kelas kata, Bahasa memiliki kelas kata yang merupakan kumpulan kata-kata dengan karakteristik struktural dan fungsional yang mirip. Contohnya, kata kerja transitif, kata kerja intransitif, kata benda, dan sebagainya.
 - c. Fungsi dan Peran, Setiap kata, frasa, atau kalimat memiliki peran dan fungsi tertentu dalam konteks kalimat.¹²

Pemahaman yang mendalam terhadap struktur dan kategori bahasa memungkinkan seseorang untuk mempelajari, menganalisis, dan menginterpretasikan berbagai aspek dari suatu bahasa dengan lebih efektif.

D. Hubungan Bahasa dan Realitas

Hubungan antara bahasa dan realitas merupakan bidang yang kompleks dalam linguistik, filsafat, dan studi budaya. Hubungan ini menggambarkan cara bahasa merepresentasikan, membentuk, dan mempengaruhi pemahaman kita tentang realitas. Bahasa bukanlah cermin yang pasif dari realitas, tetapi merupakan alat yang kompleks yang berinteraksi dengan realitas dan memengaruhi cara kita memahaminya.¹³ Beberapa aspek yang dapat menggambarkan hubungan antara bahasa dan realitas:

1. Bahasa menciptakan pemetaan atau representasi tentang realitas. Dengan menggunakan kata-kata, frasa, dan kalimat, manusia mengungkapkan konsep-konsep, objek, dan pengalaman mereka. Namun, ini bukanlah representasi langsung dari realitas, melainkan interpretasi subjektif yang dipengaruhi oleh konteks budaya, pengalaman individu, dan struktur bahasa itu sendiri.
2. Bahasa tidak hanya mencerminkan realitas, tetapi juga membentuk cara kita memahami dan mempersepsikan realitas. Dalam banyak kasus, bahasa mempengaruhi cara kita berpikir dan memahami dunia di sekitar kita. Misalnya, terdapat bahasa-bahasa yang memiliki kosa kata yang kaya untuk menggambarkan nuansa emosi, sementara bahasa lain mungkin memiliki keterbatasan dalam hal ini. Hal ini dapat mempengaruhi pemahaman tentang emosi di dalam budaya tersebut.
3. Bahasa memiliki keterbatasan dalam merepresentasikan realitas. Beberapa konsep atau pengalaman manusia mungkin sulit diungkapkan sepenuhnya melalui kata-kata. Misalnya, pengalaman estetika atau emosi yang kompleks seringkali sulit diungkapkan dengan tepat dalam kata-kata.

¹⁰ Wini Tardini and Sulistyawati, *Sintaksis Bahasa* (Jakarta: Uhamka Press, 2019).

¹¹ Surlianti Nafinuddin, "Pengantar Semantik (Pengertian, Hakikat, Jenis)," *Pengantar Sematik* (2020): 1–21, <https://doi.org/10.31219/osf.io/b8ws3>.

¹² Supriyadi, *Sintaksis Bahasa Indonesia*, vol. 3 (Gorontalo: UNG Press, 2014).

¹³ Agus Setyonegoro, "Bahasa, Pikiran, Dan Realitas Merupakan Kesatuan Sistem Yang Tidak Dapat Dipisahkan," *Jurnal Pena* 2, no. 3 (2012): 64–69, <https://core.ac.uk/download/pdf/229105244.pdf>.

4. Bahasa tidak terlepas dari konteks budaya dan sosial di mana itu digunakan. Bahasa mencerminkan nilai-nilai, norma, dan cara pandang suatu budaya tertentu. Oleh karena itu, cara bahasa menggambarkan realitas dapat berbeda antara satu budaya dengan budaya lainnya.

Bahasa menggambarkan realitas melalui representasi simbolik yang memungkinkan manusia untuk menyampaikan, memahami, dan berinteraksi dengan dunia di sekitar mereka. Namun, penting untuk dipahami bahwa hubungan antara bahasa dan realitas itu kompleks, karena bahasa bukanlah gambaran langsung dari realitas, tetapi merupakan konstruksi yang disepakati dan terkait erat dengan konteks budaya, sosial, dan psikologis.

E. Peran Bahasa dalam Pembentukan Pengetahuan

Bahasa memainkan peran yang sangat penting dalam pembentukan pengetahuan manusia. Ini tidak hanya sebagai alat komunikasi tetapi juga sebagai alat untuk menyusun, menyampaikan, dan memperluas pemahaman kita tentang dunia di sekitar kita.¹⁴ Beberapa peran bahasa dalam pembentukan pengetahuan yang pertama, sebagai komunikasi pengetahuan yakni Bahasa adalah sarana utama untuk menyampaikan informasi dan pengetahuan dari satu orang ke orang lain. Melalui bahasa, ide, konsep, pengalaman, dan pengetahuan dapat dibagikan, diajarkan, dan dipelajari. Yang kedua, sebagai pemikiran dan konseptualisasi yaitu Bahasa memainkan peran kunci dalam pemikiran abstrak dan konseptualisasi. Kata-kata memungkinkan manusia untuk membuat konsep dan kategori yang membantu dalam memahami dan mengorganisasi pengetahuan mereka. Misalnya, penggunaan bahasa membantu dalam membedakan antara konsep-konsep seperti waktu, ruang, relasi, dan abstraksi lainnya. Yang ketiga, sebagai pengembangan ilmu pengetahuan yakni dalam pengembangan ilmu pengetahuan, bahasa membantu dalam penulisan, dokumentasi, dan pengungkapan penemuan atau teori. Ilmu pengetahuan bergantung pada bahasa untuk mengartikulasikan ide, eksperimen, temuan, dan teori yang menjadi dasar bagi pengetahuan baru. Yang keempat, Bahasa adalah sarana untuk mentransmisikan budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya. Pengetahuan, kepercayaan, nilai-nilai, dan tradisi budaya disampaikan melalui bahasa, memastikan kelangsungan budaya dari waktu ke waktu. Peran bahasa dalam pembentukan pengetahuan sangatlah luas, karena bahasa bukan hanya alat komunikasi sederhana, tetapi juga fondasi dari pemikiran manusia, penyimpanan informasi, dan transfer pengetahuan antarindividu dan antargenerasi.

F. Bahasa sebagai Fenomena Sosial dan Budaya

Bahasa bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga merupakan fenomena sosial dan budaya yang kompleks. Ini mencerminkan nilai-nilai, norma, dan identitas budaya, serta menjadi cermin dari struktur sosial dan cara pandang suatu masyarakat. Berikut adalah cara bahasa berfungsi sebagai fenomena sosial dan budaya:

1. Pengikat Masyarakat, yakni bahasa adalah elemen yang mengikat masyarakat bersama-sama.¹⁵ Ini memberikan kerangka bagi komunikasi antarindividu dalam suatu kelompok atau budaya. Dengan menggunakan bahasa yang sama, masyarakat membangun identitas kolektif dan merasa terhubung satu sama lain.

¹⁴ Kharisma Ayu, "Peranan Bahasa Dalam Pengembangan Ilmu Pengetahuan," *Pengetahuan* 1 (2019): 1–15, https://www.researchgate.net/publication/330223655_Peranan_Bahasa_dalam_Pengembangan_Ilmu_Pengetahuan.

¹⁵ Ikhsanudin, "Bahasa Dan Masyarakat," *Pendidikan Sosiologi dan Humaniora* 2, no. 2 (2011): 21–30.

2. Pemeliharaan Tradisi dan Warisan Budaya,¹⁶ yakni Bahasa menjadi alat untuk mentransmisikan tradisi, nilai, cerita, serta pengetahuan budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya. Sastra lisan, cerita rakyat, lagu, dan ritual adat seringkali dipertahankan melalui bahasa.
3. Struktur Sosial dan Hierarki, yaitu Bahasa mencerminkan struktur sosial dan hierarki dalam masyarakat.¹⁷ Penggunaan bahasa dapat mencerminkan status sosial, kedudukan, atau kekuatan dalam suatu komunitas.
4. Pengaruh Politik dan Kekuasaan, Bahasa juga merupakan alat politik dan kekuasaan.¹⁸ Penggunaan bahasa dapat digunakan untuk mempengaruhi pendapat, memobilisasi massa, atau mengkomunikasikan ideologi politik tertentu.
5. Keterlibatan dalam Komunitas Global, Bahasa juga memainkan peran dalam interaksi antara berbagai budaya dalam era globalisasi.¹⁹ Bahasa menjadi jembatan yang menghubungkan masyarakat dari berbagai latar belakang dan memfasilitasi pertukaran budaya, perdagangan, dan kerjasama internasional.

Dengan demikian, bahasa bukan hanya alat komunikasi yang sederhana, tetapi juga fenomena yang kompleks yang mencerminkan aspek-aspek penting dari kehidupan sosial dan budaya manusia. Hal ini memberikan kerangka bagi identitas, interaksi, dan pemahaman antarindividu dalam suatu masyarakat.

KESIMPULAN

Studi ontologi merupakan bidang dalam filsafat yang mempertimbangkan sifat dari realitas dan eksistensi. Dalam konteks memahami bahasa dan realitas, beberapa kesimpulan yang dapat dituangkan dalam kesimpulan ini. Ontologi mempertimbangkan hubungan antara bahasa dan realitas. Bahasa sering kali digunakan sebagai sarana untuk merepresentasikan realitas, namun ada pertanyaan tentang sejauh mana bahasa tersebut merefleksikan realitas secara akurat. Ontologi mempertanyakan sejauh mana realitas itu sendiri merupakan konstruksi bahasa. Beberapa teori berpendapat bahwa realitas kita dipengaruhi atau bahkan dibentuk oleh cara kita menggunakan bahasa untuk menggambarkannya. Ontologi menyoroti keterbatasan bahasa dalam menyampaikan keseluruhan kompleksitas realitas. Ontologi menjadikan bahasa memiliki batasan dalam mengungkapkan nuansa, kompleksitas, dan dimensi penuh dari realitas yang ada. Kemudian bahasa memiliki batasan dalam mengungkapkan nuansa, kompleksitas, dan dimensi penuh dari realitas yang ada. Studi ontologi ini juga menyoroti peran bahasa dalam membentuk cara kita memahami realitas dan cara kita menggunakan bahasa dapat mempengaruhi persepsi, konsepsi, dan pemahaman kita tentang apa yang dianggap sebagai realitas.

REFERENCES

- Adnan Gunawan. Filsafat Umum. Edited by Syabbudin Gade. Filsafat Umum. Vol. 19. Aceh: A-Raniry Press, 2020.
- Anggraini, Avika Putri. "Kedudukan Bahasa Indonesia Dan Bahasa Inggris Sebagai

¹⁶ Katubi, "Tradisi Lisan Dalam Pergeseran Dan Pemertahanan Bahasa Kui Di Alor, Nusa Tenggara Timur," *Masyarakat Indonesia* 37, no. 1 (2011): 115–137.

¹⁷ Ikhsanudin, "Bahasa Dan Masyarakat."

¹⁸ Zahri Nasution, "Bahasa Sebagai Alat Komunikasi Politik Dalam Rangka Mempertahankan Kekuasaan," *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan* 1, no. 3 (2007): 445–464.

¹⁹ Avika Putri Anggraini, "Kedudukan Bahasa Indonesia Dan Bahasa Inggris Sebagai Penghela Ilmu Pengetahuan Di Era Globalisasi," *Researchgate* 1, no. 1 (2019): 2–10, 10.31227/osf.io/mtyd3.

- Penghela Ilmu Pengetahuan Di Era Globalisasi." Researchgate 1, no. 1 (2019): 2–10. [10.31227/osf.io/mtyd3](https://doi.org/10.31227/osf.io/mtyd3).
- Ayu, Kharisma. "Peranan Bahasa Dalam Pengembangan Ilmu Pengetahuan." *Pengetahuan* 1 (2019): 1–15. https://www.researchgate.net/publication/330223655_Peranan_Bahasa_dalam_Pengembangan_Ilmu_Pengetahuan.
- Bahrum. "Ontologi, Epistemologi Dan Aksiologi." *Sulesana Jurnal Wawasan Keislaman* 8, no. 2 (2013): 35–45.
- Bulan, Deanty Rumandang. "Bahasa Indonesia Sebagai Identitas Nasional Bangsa Indonesia." *Jurnal JISIPOL* 3, no. 2 (2019): 23–29. <http://ejournal.unibba.ac.id/index.php/jisipol/article/view/115>.
- Cania, Lita Fitara. "Kajian Ontologi, Epistemologi Dan Aksiologi Dalam Bimbingan Konseling." *Jurnal Bimbingan dan Konseling Terapan* 06 (2023): 125–134.
- Desy Lidya Alsha, and Husni Thamrin. "Konsep Ontologi Dalam Ekonomi Islam." *Syarikat: Jurnal Rumpun Ekonomi Syariah* 4, no. 2 (2021): 33–42.
- Ikhsanudin. "Bahasa Dan Masyarakat." *Pendidikan Sosiologi dan Humaniora* 2, no. 2 (2011): 21–30.
- Katubi. "Tradisi Lisan Dalam Pergeseran Dan Pemertahanan Bahasa KUI Di Alor, Nusa Tenggara Timur." *Masyarakat Indonesia* 37, no. 1 (2011): 115–137.
- Madjid, Udaya. "Ilmu Administrasi Ditinjau Dari Aspek Ontologi Epistemologi Dan Aksiologi." *Visionern*, 2011. <http://eprints.ipdn.ac.id/id/eprint/541>.
- Mubin, Fatkhul. "Filsafat Modern: Aspek Ontologis, Epistemologis, Dan Aksiologis." *Mengenal Filsafat Pendidikan* (2020): 1–28. fatkhulmubin90@gmail.com.
- Muliastuti, Liliana. "Bahasa Dan Linguistik." In *Linguistik Umum*, 1–42, 2014. <http://repository.ut.ac.id/4729/3/PBIN4101-M1.pdf>.
- Murti, Sri. "Eksistensi Penggunaan Bahasa Indonesia Di Era Globalisasi." *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)* 1, no. 2 (2015): 177–184. [http://repository.unib.ac.id/11123/1/18-Sri Murti.pdf](http://repository.unib.ac.id/11123/1/18-Sri%20Murti.pdf).
- Nafinuddin, Surianti. "Pengantar Semantik (Pengertian, Hakikat, Jenis)." *Pengantar Semantik* (2020): 1–21. <https://doi.org/10.31219/osf.io/b8ws3>.
- Nasution, Zahri. "Bahasa Sebagai Alat Komunikasi Politik Dalam Rangka Mempertahankan Kekuasaan." *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan* 1, no. 3 (2007): 445–464.
- Pahleviannur, Muhammad Rizal, Anita De Grave, Debby Sinthania, Lis Hafrida, Vidriana Oktaviano Bano, and Dani Nur Saputra. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Pradina Pustaka, 2022.
- Santoso, Joko. "Pengertian Morfologi Dan Ruang Lingkupnya." *Morfologi Bahasa Indonesia* (2020): 1–47.
- Setyaningsih, Yuliana, and Kunjana Rahardi. *FONOLOGI BAHASA INDONESIA Mengkaji Tata Bunyi Dalam Perspektif Linguistik Edukasi*. Yogyakarta: Universitas Senata Dharma, 2014.
- Setyonegoro, Agus. "Bahasa, Pikiran, Dan Realitas Merupakan Kesatuan Sistem Yang Tidak Dapat Dipisahkan." *Jurnal Pena* 2, no. 3 (2012): 64–69. <https://core.ac.uk/download/pdf/229105244.pdf>.
- Smith, Barry. "Ontology." *The Blackwell Guide to the Philosophy of Computing and Information* (2004): 155–166.
- Supriyadi. *Sintaksis Bahasa Indonesia*. Vol. 3. Gorontalo: UNG Press, 2014.
- Syuhada, Amir. "Peranan Bahasa Dalam Perkembangan Filsafat." *At-Ta'dib* 5, no. 1

(2009): 103–115.

Tarmini, Wini, and Sulistyawati. *Sintaksis Bahasa*. Jakarta: Uhamka Press, 2019.